

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *ACADEMIC SELF-HANDICAPPING*
PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO YANG
SEDANG MENGERJAKAN TUGAS AKHIR**

Almadina Rizkika Akbar, Unika Prihatsanti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jalan Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Email: almadinaakbarr@gmail.com

ABSTRAK

Penurunan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa berkaitan secara langsung dengan perilaku *academic self-handicapping*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat mempengaruhi perilaku *academic self-handicapping* pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *academic self-handicapping* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang sedang mengerjakan tugas akhir. *Self-esteem* adalah suatu penilaian individu tentang kelayakan diri untuk menunjukkan sejauh mana individu merasa dirinya mampu, signifikan, sukses, dan berharga. *Academic Self-Handicapping* merupakan perilaku untuk menciptakan hambatan untuk menurunkan hasil kinerja individu ketika mengerjakan tugas-tugas yang menurut mereka penting. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang sedang mengerjakan tugas akhir dengan sampel 100 orang dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat ukur dalam pengambilan data menggunakan skala *Self-Esteem* (26 aitem valid, $\alpha=0,910$) dan skala *Academic Self-Handicapping* (23 aitem valid, $\alpha=0,891$). Analisis data yang digunakan adalah analisis uji Spearman Rho dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *Self-Esteem* dan *Academic Self-Handicapping* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang sedang mengerjakan tugas akhir sebesar $r_s = -0,556$ $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kata Kunci : *self-esteem*, *academic self-handicapping*, mahasiswa skripsi

**RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND ACADEMIC SELF-
HANDICAPPING IN STUDENTS OF THE FACULTY OF PSYCHOLOGY,
UNIVERSITAS DIPONEGORO WHO ARE WORKING ON THEIR FINAL THESIS**

Almadina Rizkika Akbar, Unika Prihatsanti

Faculty of Psychology, Diponegoro University,
Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Email: almadinaakbarr@gmail.com

ABSTRACT

The decline in psychological well-being of students is directly related to academic self-handicapping behaviour. Several studies have shown that self-esteem can affect academic self-handicapping behaviour in students. This study aims to determine the relationship between self-esteem and academic self-handicapping in students of the Faculty of Psychology, Diponegoro University who are working on their final thesis. Self-esteem is an individual's assessment of self-worth to show the extent to which individuals feel capable, significant, successful, and valuable. Academic Self-Handicapping is a behaviour to create barriers to reduce individual performance results when doing tasks that they think are important. The population in this study were students of the Faculty of Psychology, Diponegoro University who were working on their final thesis with a sample of 100 people. The sampling technique used was purposive sampling. Measuring tools for data collection used the Self-Esteem scale (26 valid items, $\alpha = 0.910$) and the Academic Self-Handicapping scale (23 valid items, $\alpha = 0.891$). The data analysis used was the Spearman Rho test analysis with the results showing that there was a significant negative relationship between Self-Esteem and Academic Self-Handicapping in Psychology Faculty Students at Diponegoro University who were working on their final assignment of $r_s = -0.556$ $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Keywords: self-esteem, academic self-handicapping, college student, thesis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa seringkali dihadapkan dengan tekanan serta persaingan akademik yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Dibuktikan dalam data nasional oleh Higher Education pada tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat krisis kesehatan mental pada mahasiswa. Kesehatan mental mahasiswa kini jauh lebih diprioritaskan dibandingkan tiga tahun lalu dikarenakan data menunjukkan peningkatan gangguan kecemasan (*anxiety*), depresi, dan kasus bunuh diri yang ada pada data survey nasional (American College Health Association, 2018) pada tahun 2018. Data The ACHA menunjukkan bahwa 41/4% mahasiswa merasakan depresi, 62.3% merasakan gangguan kecemasan (*anxiety*), 11.3% pernah mempertimbangkan untuk bunuh diri, 7.4% melakukan perbuatan yang melukai diri sendiri, dan 1.9% diantaranya sudah melakukan percobaan bunuh diri.

Selama pandemi COVID-19 yang dimulai dari akhir tahun 2019 lalu, menunjukkan terdapat peningkatan gangguan kesehatan mental pada seluruh negeri terutama pada tingkat universitas. Data dalam survey Columbia University tahun 2020 menyatakan bahwa terjadi peningkatan gangguan kecemasan pada mahasiswa sesuai dengan survey yang dilakukan untuk mengukur kesejahteraan psikologis selama pandemi. Studi Healthy Minds pada tahun 2020 menyatakan mahasiswa yang melaporkan gangguan kecemasan sedang hingga berat meningkat - dari 26% pada tahun 2017 menjadi 31% pada tahun 2018 dan tetap stabil pada tahun 2019 dan 2020. Selain itu, mahasiswa yang melaporkan keadaan depresi meningkat dari 31% pada tahun 2017 menjadi 37% pada tahun 2018 dan tetap dengan angka yang stabil pada tahun 2019 dan

2018. Survey dari Active Minds pada tahun 2020 mendata 2.086 mahasiswa pada bulan April tahun 2020 dan menemukan bahwa satu dari lima mahasiswa melaporkan bahwa kesehatan mental mereka memburuk selama pandemi dan 80% mengindikasikan bahwa pandemi COVID-19 memperburuk serta memberi dampak negatif pada kesehatan mental mereka.

Kondisi kesehatan mental mahasiswa ini disebabkan oleh banyak tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa. Reddy dkk., (2018) menyatakan bahwa stress akademik merupakan penyebab utama dalam masalah kesehatan mental pada mahasiswa. Gangguan depresi, kecemasan, masalah perilaku, kecenderungan emosi yang tidak stabil adalah beberapa masalah yang dilaporkan pada mahasiswa dengan stres akademik yang tinggi (Deb dkk., 2015; Verma dkk., 2002). Insiden depresi juga ditemukan pada remaja dengan tingkat stress yang tinggi dan diakibatkan oleh ketidakmampuan berkonsentrasi, ketakutan akan kegagalan, dan evaluasi masa depan yang negatif (Busari, 2012). Tekanan yang dihadapi para siswa ini juga sangat parah hingga mengakibatkan peningkatan sebanyak lima kali lipat dalam upaya bunuh diri (Reddy dkk., 2018). Kondisi yang dialami mahasiswa ini berkaitan dengan sikap *self-handicapping* yang kerap dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian Ümit (2011) membuktikan terdapat hubungan langsung yang bersifat positif antara *self-handicapping* dengan gangguan kecemasan, depresi, dan stres.

Jones dan Berglas (1978) mendefinisikan *self-handicapping* adalah perilaku seseorang untuk menggagalkan tugasnya dengan cara tidak memberikan suatu usaha secara maksimal ketika mengerjakan tugas yang diberikan. Perilaku *self-handicapping* di ranah pendidikan dinamakan dengan *academic self-handicapping*. Urdan dan Midgley (2001) mendefinisikan *academic self-handicapping* sebagai perilaku untuk menciptakan hambatan kerja pada tugas akademik yang dianggap penting oleh individu. Pada dasarnya, individu dengan tingkat

academic self-handicapping yang tinggi merasa lebih tertekan menjelang ujian atau pengumpulan tugas namun tidak memberikan usaha yang maksimal sehingga hasil yang diterima menjadi lebih buruk (Jia dkk., 2021). Bodroža dkk (2022) menjelaskan bahwa *academic self-handicapping* mengacu kepada kecenderungan seseorang untuk menciptakan hambatan kinerja sebagai cara untuk menyiapkan alasan untuk kemungkinan kegagalan. Contoh dari perilaku *academic self-handicapping* sendiri seperti tidak belajar menjelang ujian, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan melakukan distraksi kepada diri sendiri ketika mengerjakan suatu tugas seperti mendengarkan musik yang kencang untuk memecahkan fokus seseorang sehingga ketika hasil yang didapatkan kurang maksimal maka seseorang dapat menyalahkan faktor-faktor tersebut tanpa menyadari kurangnya kompetensi dalam diri mereka sendiri.

Perilaku *academic self-handicapping* ini mengarah pada penurunan kesejahteraan psikologis, efikasi diri yang lebih rendah, motivasi subjektif yang lebih rendah, peningkatan sindrom mood negatif, dan penggunaan narkoba yang lebih meningkat (Zuckerman & Tsai, 2005). Selain itu, perilaku *academic self-handicapping* ini seringkali digunakan sebagai perilaku *coping* yang negatif untuk menjaga pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri (Yıldırım & Demir, 2020). Yıldırım dan Demir (2020) menyatakan terdapat beberapa faktor prediktor perilaku *academic self-handicapping*, antara lain prokrastinasi, *test anxiety* (kecemasan menjelang ujian), *self-esteem*, dan *self-compassion*. Sesuai dengan telaah jurnal yang dilakukan, Harris dan Snyder (1986) menyatakan *self-esteem* bekerja sebagai prediktor signifikan dari tingkat *self-handicapping* yang dialami oleh seorang individu. Selain itu *self-esteem* juga merupakan salah satu faktor prediktor dalam perilaku *academic self-handicapping* berdasarkan hasil penelitian oleh Yıldırım dan Demir (2020).

Perilaku *academic self-handicapping* yang terus menciptakan pembenaran sebagai antisipasi kegagalan berkaitan dengan *locus of control*. Stewart dan De George-Walker (2014) menyatakan bahwa *locus of control* merupakan sejauh mana individu memiliki kendali atas peristiwa tertentu. Individu yang memiliki *internal locus of control* akan menghubungkan prestasi yang dimiliki dikarenakan kemampuan diri sendiri sedangkan individu yang memiliki *external locus of control* mempercayai bahwa hasil yang mereka miliki dikarenakan adanya faktor eksternal dan tidak bisa dikendalikan oleh diri mereka sendiri. Sementara itu Jones dan Berglas (1978), menyatakan bahwa perilaku *self-handicapping* kecenderungan perilaku antisipasi yang melibatkan kegagalan dikarenakan faktor eksternal seperti kurangnya melakukan usaha namun ketika seseorang berhasil melakukan sesuatu maka pencapaian tersebut dikarenakan kemampuan orang tersebut. Singkatnya, seseorang dengan perilaku *self-handicapping* tidak ingin mengakui ketidakmampuan dan kompetensi diri yang dimiliki sehingga menyalahkan kurangnya usaha yang diberikan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *academic self-handicapping* dengan *locus of control* seperti pada penelitian Akin (2011) dan Stewart dan De George-Walker (2014). Penelitian Akin (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *academic self-handicapping* dengan *locus of control* baik internal maupun eksternal. Stewart dan De George-Walker (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *academic self-handicapping* dengan *external locus of control*. Penjelasan diatas mengenai *locus of control* memiliki kaitan dengan fenomena *impostor syndrome*.

Terdapat beberapa penelitian mengenai *academic self-handicapping* salah satunya dengan fenomena *impostor syndrome*. Clance (1985) menjelaskan bahwa *impostor syndrome* merupakan suatu kondisi dimana individu merasa prestasi dan kesuksesan yang dimiliki merupakan keberuntungan semata, bukan dikarenakan kemampuan atau usaha mereka sendiri. Kuppusamy

dkk (2022) mendefinisikan *impostor syndrome* sebagai pengalaman dimana seseorang tidak yakin dengan keahlian, bakat, atau prestasi yang dimiliki dirinya sendiri. Sementara *academic self-handicapping* merupakan perilaku individu untuk menciptakan alasan sebagai pembenaran jika mereka gagal melakukan sesuatu dalam bidang akademik (Urda & Midgley, 2001). Jensen dan Deemer (2020) menyatakan bahwa *academic self-handicapping* adalah tendensi perilaku untuk menciptakan batasan dalam menciptakan kesuksesan khususnya dalam bidang akademik. Hasil penelitian Ferrari dan Thompson (2006) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *academic self-handicapping* dengan *impostor syndrome*. Individu dengan *impostor syndrome* yang melakukan perilaku *academic self-handicapping* memiliki pandangan yang perfeksionis terhadap diri sendiri. Tingkat *academic self-handicapping* pada individu dengan *impostor syndrome* akan menjadi lebih tinggi terutama jika terdapat situasi yang dapat merusak pandangan perfeksionis mereka sendiri sehingga dapat mengancam harga diri yang dimiliki oleh individu tersebut. Sederhananya, *impostor syndrome* dan perfeksionisme dapat menjadi variabel mediator untuk mengkaji hubungan antara *academic self-handicapping* dengan *self-esteem*.

Kazemi dkk (2017) menyatakan *self-esteem* mengacu pada bagaimana orang berpikir tentang diri mereka sendiri, seberapa besar mereka mencintai diri mereka sendiri, seberapa puas mereka dengan penampilan mereka, terutama dengan penampilan sosial mereka serta prestasi akademik, dan seberapa dekat diri ideal dan diri sejati mereka. Diartikan bahwa *self-esteem* merupakan pandangan diri seseorang terhadap dirinya sendiri dan seberapa puas mereka terhadap pandangan ideal yang telah mereka ciptakan. Penelitian Husna dkk (2022) menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan yang positif dengan tingkat *self-confidence* yang ditunjukkan dengan seseorang berusaha menjadi diri yang menurutnya ideal. Tingkat kepercayaan diri seseorang dapat meningkat seiring jalan dengan tingkat harga diri yang

dirasakan seseorang untuk menjadi diri idealnya sendiri. Hal ini berkaitan dengan kedua variabel bahwa tingkat *self-esteem* dapat mempengaruhi perilaku *academic self-handicapping*, bahwa individu dapat mempertahankan harga dirinya dengan menjadikan alasan kegagalan mereka karena kurangnya usaha bukan karena kompetensi dirinya sendiri. vanDellen dkk., (2011) menjelaskan bahwa tingkat *self-esteem* seseorang mempengaruhi hasil dari kinerja yang dilakukan dan meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan *academic self-handicapping*. Dengan arti kata lain, seseorang dengan *self-esteem* yang rendah melakukan perilaku *academic self-handicapping* yang lebih tinggi sehingga membuat hasil yang diperoleh menjadi buruk.

Terdapat inkonsistensi hubungan *self-esteem* dengan *academic self-handicapping* berdasarkan telaah literatur yang dilakukan (Del Mar Ferradás dkk., 2019; Ferradás dkk., 2018; Jensen & Deemer 2020; Jia dkk., 2021; Tudents dkk., 2019; Yıldırım & Demir 2020). Penelitian Ferradás dkk., (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-esteem* dengan *academic self-handicapping* sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Alesi dkk., (2015). Dijelaskan bahwa *academic self-handicapping* akan meningkat seiring dengan meningkatnya perilaku *self-esteem* seseorang demi mempertahankan pandangan atau harga diri ketika kegagalan terjadi dalam hidupnya. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Chen dkk., (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan *academic self-handicapping* pada mahasiswa terkait dengan edukasi fisik. Yıldırım dan Demir (2020) turut menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan *academic self-handicapping*. Seseorang dengan tingkat *self-esteem* yang rendah cenderung melakukan perilaku *academic self-handicapping* yang tinggi disebabkan mereka melihat dirinya sendiri sebagai manusia yang ideal sehingga perilaku *academic self-handicapping* dilakukan sebagai strategi antisipasi terjadinya kegagalan yang mungkin dihadapi seseorang, seperti mendapatkan hasil

ujian yang buruk atau nilai yang tidak maksimal. Inkonsistensi hasil penelitian ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian antara kedua variabel.

Beberapa peneliti menemukan bahwa orang dengan *self-esteem* tinggi lebih banyak mengalami *academic self-handicapping* (misalnya, Tice & Baumeister, 1990), sementara yang lain mengungkapkan bahwa orang dengan *self-esteem* rendah lebih rentan terhadap *academic self-handicapping* (Prapavessis & Grove, 1998). Martin dan Brawley (2002) menjelaskan bahwa temuan yang tidak konsisten ini sebagai bahwa orang dengan harga diri tinggi dan rendah menggunakan strategi *academic self-handicapping* dengan tujuan yang berbeda. Hal ini dipertegas dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian yang dengan hasil adanya hubungan positif pada penelitian Alesi dkk., (2015) dan adanya hubungan negatif pada penelitian Chen dkk (2018). Motif orang dengan *self-esteem* rendah adalah melindungi harga diri mereka daripada meningkatkan kesuksesan sementara seseorang dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi melakukan *academic self-handicapping* dikarenakan untuk menjaga pandangan ideal terhadap dirinya sendiri sendiri (Tice, 1991). Kazemi dkk., (2017) menjelaskan bahwa harapan tinggi yang dibebankan kepada seseorang dalam hal akademik dapat memicu keraguan dan ketidakpastian mengenai hasil yang diinginkan sehingga perilaku *academic self-handicapping* sebagai antisipasi kegagalan dilakukan. Ketika kegagalan terjadi, kecenderungan perilaku *academic self-handicapping* terkadang dilakukan untuk melindungi *self-esteem* seseorang dalam lingkungan sosial.

Academic self-handicapping sendiri rentan terjadi pada mahasiswa terlebih ketika mahasiswa tersebut dihadapkan dalam situasi yang dapat menekan mereka lebih dari biasanya seperti dalam mengerjakan tugas akhir ataupun skripsi. Peraturan Rektor Universitas Diponegoro Nomor 4 Tahun 2020 menjelaskan bahwa tugas akhir adalah sebuah bentuk karya ilmiah berupa

skripsi maupun bentuk lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang menjadi salah satu syarat kelulusan seorang mahasiswa yang ditetapkan berdasarkan kurikulum program studi. Peraturan Rektor Universitas Diponegoro Nomor 4 Tahun 2020 pasal 11 menjelaskan program pendidikan sarjana dari SMA/SMK/MA atau sederajat dirancang paling lama 7 (tujuh) tahun akademik atau 14 (empat belas) semester dengan beban belajar paling sedikit 144 (seratus empat puluh empat) sks termasuk tugas akhir atau skripsi. Beban studi tugas akhir atau skripsi adalah 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) sks. Tentu pada setiap fakultas, regulasi atau ketetapan yang dijalankan berbeda sehingga membuat pengambilan data yang dilakukan akan lebih beragam untuk mengukur keterakuratan data yang didapatkan.

Hasil telaah jurnal tentang hubungan *self-esteem* dengan *academic self-handicapping* mempunyai keterbatasan penelitian dimana subjek sedang tidak merasakan tekanan sehingga peneliti memilih subjek mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir agar data yang diambil lebih akurat dan melihat adakah perbedaan ketika seseorang dihadapkan dengan tekanan untuk lulus seperti pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi atau tugas akhir seperti dalam penelitian Del Mar Ferradás dkk (2019); Jensen dan Deemer (2020); (Jia dkk., (2021); Tudents et al., (2019); Yıldırım dan Demir (2020). Aulia dan Panjaitan (2019) menjelaskan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi kerap mengalami kesulitan yang dapat menyebabkan stress. Kesulitan yang dialami antara lain adalah proses revisi yang berulang-ulang, referensi yang terbatas atau sulit ditemukan, lamanya *feedback* oleh dosen pembimbing dan sulit ditemui, serta keterbatasan waktu penelitian.

McCrea dan Hirt (2001) menyebutkan seseorang dengan tingkat *self-handicapping* yang tinggi mengekspresikan tingkat stress yang lebih terutama dalam tekanan. Hal ini juga dipertegas dengan hasil penelitian Ümit (2011) dimana *academic self-handicapping* memiliki hubungan

positif dengan tingkat stress terhadap mahasiswa. *Academic self-handicapping* lebih sering dilakukan dalam ranah pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang sedang mengerjakan skripsi akan lebih banyak melakukan *academic self-handicapping* dikarenakan tekanan dan stress yang dirasakan. *Self-esteem* yang merupakan tingkat kepuasan diri seseorang akan berpengaruh dimana proses penyesuaian diri terhadap tugas akhir yang menekan mereka untuk lebih banyak melakukan *academic self-handicapping* juga. Jika dihadapkan oleh tekanan, mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir juga lebih rentan untuk memiliki kualitas hidup yang kurang baik dan akan berimbas pada kesehatan mental yang mereka miliki seperti yang sudah dipaparkan dalam survey nasional diatas.

Berdasarkan data diskusi dan observasi yang dilakukan peneliti dengan beberapa Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang sedang mengerjakan tugas akhir, beberapa mahasiswa menunjukkan ciri-ciri perilaku *academic self-handicapping*. Curtis (2013) menjelaskan adapun ciri-ciri perilaku *academic self-handicapping* antara lain, kurangnya jam tidur akibat prokrastinasi, tidak belajar atau mengerjakan tugas akademik, mendengarkan musik yang mengganggu saat melakukan tugas, menggunakan zat yang berbahaya, ataupun tidak berusaha dengan maksimal.

Oleh karena itu, peneliti tertarik dan melihat adanya urgensi dilakukan penelitian hubungan *self-esteem* dengan *academic self-handicapping* yang dirasakan oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir. Adapun gap permasalahan mengenai hubungan kedua variabel yang masih kontradiktif membuat peneliti ingin mengangkat topik permasalahan ini. Sesuai dengan telaah jurnal yang telah dikerjakan dan menimbang bahwa rata-rata keterbatasan dalam jurnal tersebut adalah penelitian pengambilan data subjek ketika subjek sedang tidak dihadapkan dalam tekanan, maka peneliti mengambil kesempatan ini untuk mengatasi keterbatasan penelitian yang

sebelumnya telah dipaparkan. Penelitian ini penting dilakukan untuk dapat mengoptimalkan hasil serta proses pengerjaan tugas akhir pada mahasiswa dengan mengenali perilaku *academic self-handicapping* sehingga dapat meminimalisir hambatan dalam proses pengerjaan tugas akhir serta meningkatkan *self-esteem* bagi mahasiswa yang sedang berada dalam tekanan. Oleh karena itu, penelitian hubungan *self-esteem* dengan *academic self-handicapping* ini dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku destruktif mahasiswa untuk menghalangi keberhasilan yang seharusnya mereka dapatkan. Dengan hal ini, diharapkan bahwa penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi proses kelancaran pengerjaan tugas akhir atau skripsi untuk mencapai target kelulusan yang sudah ditetapkan oleh Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang yang sudah disusun adalah apakah hubungan antara *academic self-handicapping* dengan *self-esteem* pada mahasiswa Universitas Diponegoro yang sedang mengerjakan tugas akhir.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *academic self-handicapping* pada mahasiswa Universitas Diponegoro yang sedang mengerjakan tugas akhir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah untuk memperkaya wawasan pembaca pada bidang psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan

dan sosial tentang hubungan antara *academic self-handicapping* dengan *self-esteem* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek Penelitian

Sebagai sumber referensi bagi subjek penelitian untuk memahami tindakan *academic self-handicapping* dan mengenali faktor yang mengindikasikan gejala tersebut

b. Peneliti Selanjutnya

Menambah acuan teoritis mengenai hubungan antara *academic self-handicapping* dengan *self-esteem* yang dapat digunakan sebagai sumber bagi penelitian selanjutnya.

c. Institusi

Sebagai bentuk sumbangan penelitian serta dapat menjadi acuan referensi bagi institusi mengenai hubungan antara *academic self-handicapping* dengan *self-esteem*.